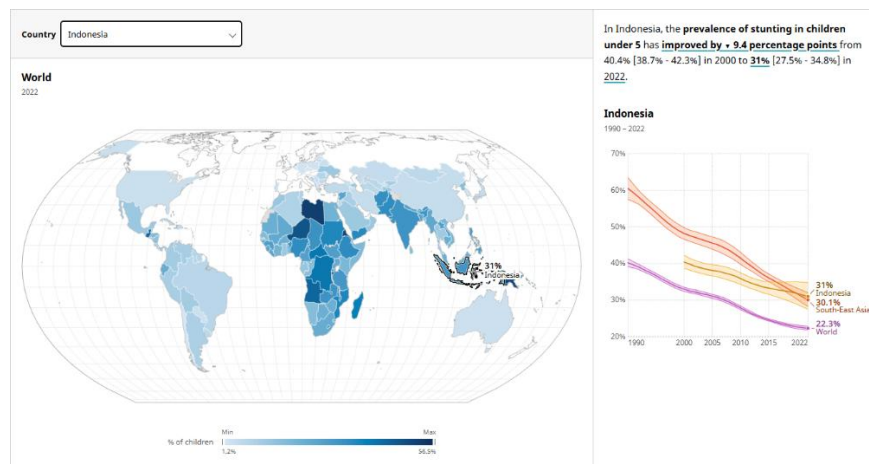


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia masih mengalami permasalahan utama terutama pada gizi anak Indonesia, beberapa diantaranya yaitu persoalan gizi yang terus berulang di Indonesia banyak dipicu oleh pola konsumsi yang keliru, minimnya praktik pemberian makan yang tepat, ditambah sulitnya sebagian masyarakat menjangkau fasilitas pemeriksaan kesehatan. Data UNICEF (2022) menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan: hanya sekitar 70% bayi di bawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif, sementara sebagian besar balita di bawah 5 tahun belum mengonsumsi variasi kelompok pangan sesuai anjuran. dan hanya 40% yang menerima asupan gizi diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (UNICEF, 2022). Tidak heran, kondisi ini turut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, sebagaimana tercatat dalam laporan WHO tahun 2022 memberikan data bahwa angka rata-rata gejala *stunting* di Indonesia berada di angka 31% (WHO, 2022). Diantara beberapa permasalahan tersebut menjadikan tugas bagi pemerintah Indonesia untuk bisa melakukan pembenahan dan perbaikan gizi pada bayi terutama Ibu yang sedang hamil, asupan gizi yang buruk selama masa kehamilan menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan janin dengan berat rendah (<2.500 gram).



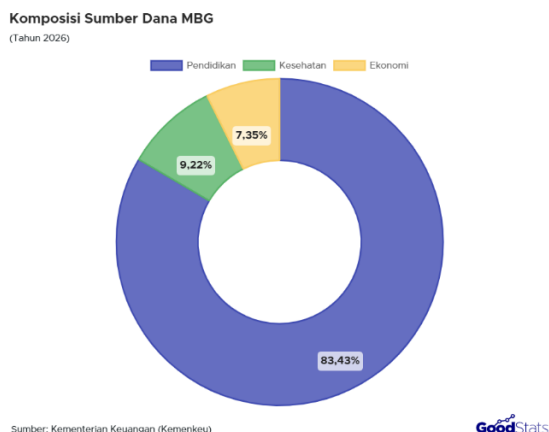
Gambar 1. 1 Data Persentase *Stunting* di Indonesia

Di tahun 2024, pemerintah Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto telah menunjukkan inisiatif serta komitmen yang kuat untuk mengatasi permasalahan gizi buruk pada ibu dan anak. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk program unggulan yang ingin dijalankan melalui salah satu program unggulan pemerintahan Prabowo–Gibran, yakni pemberian makan bergizi gratis kepada kelompok sasaran tertentu. Kebijakan ini dirancang sebagai upaya pemerintah untuk mendorong tumbuh kembang anak Indonesia yang lebih optimal, baik dari sisi fisik maupun kognitif, selain dari mengatasi persoalan gizi, Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto memandang program ini sebagai bentuk penanaman modal jangka panjang demi kualitas generasi penerus bangsa (BPMI, 2025). Komitmen tersebut kemudian dikuatkan lewat Perpres No. 83 Tahun 2024, yang menjadi dasar hukum berdirinya Badan Gizi Nasional (BGN) sebagai lembaga yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden dalam menjalankan agenda pemenuhan gizi nasional (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2024).

Sebagai lembaga pemerintah yang dibentuk untuk menjalankan tugas pemenuhan gizi nasional, Badan Gizi Nasional tentu harus berupaya semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan tugas dan amanat yang sudah diberikan yaitu pemenuhan gizi serta pencegahan *stunting* pada anak-anak dibawah umur terutama di wilayah pelosok Indonesia. Untuk menjalankan

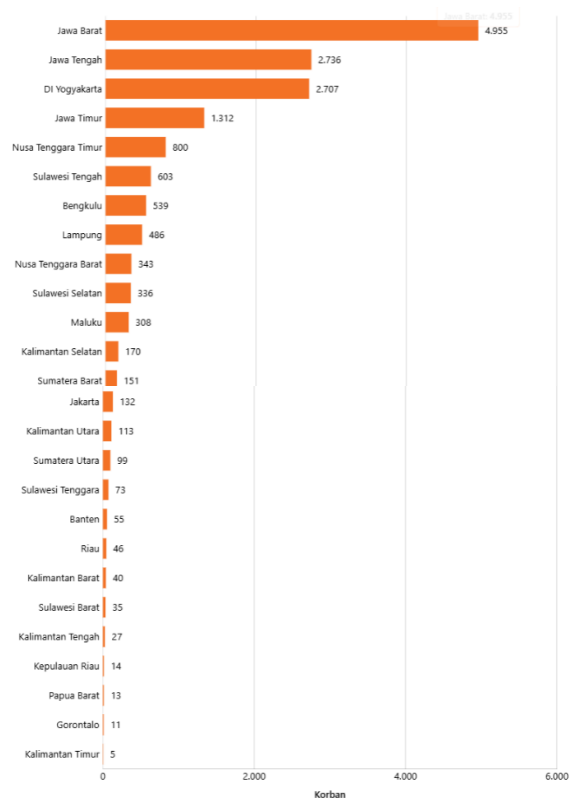
mandatnya, BGN dituntut menggandeng berbagai pemangku kepentingan mulai dari instansi pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat sehingga dibutuhkan indikator yang jelas guna mengukur sejauh mana efektivitas kinerjanya, dari hasil capaian target nasional. Dari target 82,9 juta penerima manfaat yang dicanangkan BGN, realisasi hingga akhir Februari 2026 baru mencapai 61,2 juta orang di seluruh provinsi, kemudian indikator penjaminan mutu, stabilisasi pasokan pangan lokal dan percepatan Sertifikat Laik Higiene Sanitasi (SLHS) menjadi indikator yang ditetapkan sebesar 32% dengan capaian 35% rata-rata nasional. Tentunya dengan kehadiran Badan Gizi Nasional melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi harapan sekaligus upaya untuk meminimalisir angka *stunting* di Indonesia dengan melakukan target sasaran pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui dan balita non-PAUD.

Meskipun memiliki tujuan yang positif, pada kenyataannya Badan Gizi Nasional seringkali mendapatkan kritik atas kinerja dan capaian yang dilakukan terutama dalam hal indikator yang ditetapkan. Menurut Pakar gizi dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Prof. Eni Harmayani mengatakan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) perlu untuk dikaji lebih dalam mengenai jenis menu, cara pengolahan agar tidak terjadi *food waste*. Selain itu, Prof. Eni mengatakan bahwa perlu adanya standarisasi nasional dalam menentukan menu dan kandungan gizi bahan baku termasuk salah satunya adalah kebersihan dapur umum yang digunakan (Agustine, 2025). Peneliti Nalar Institute, Ani Nur Mujahidah Rasunnah juga meyoroti pelaksanaan MBG yang menurutnya tidak ada fondasi regulasi yang memadai sehingga rentan terhadap masalah koordinasi, akuntabilitas dan keselamatan penerimaan manfaat hingga pembengkakan anggaran.



Gambar 1.2 Komposisi Sumber Dana MBG

Berdasarkan ketentuan APBN Tahun Anggaran 2026 (UU No. 17 Tahun 2025), tercatat bahwa pada 2025 BGN memperoleh alokasi dana sebesar Rp71 triliun, sebelum akhirnya membengkak signifikan pada tahun berikutnya dengan angka realisasi sebesar Rp 51,5 triliun. Namun di tahun 2026, pemerintah menaikkan anggaran untuk MBG hingga 4x lipat hingga menyentuh Rp 268 triliun (Shahibah A, 2026). Sebagian besar anggaran yang didapatkan untuk program MBG ternyata berasal dari berbagai sektor diantaranya, dana pendidikan (83%), dana kesehatan (9,22%), dan dana ekonomi (7,35%). Dibalik alokasi anggaran jumbo dan cakupan yang masif, ternyata ditemukan indikasi temuan praktik monopoli pengelolaan dapur MBG oleh kelompok tertentu yang memiliki kedekatan kekuasaan serta lemahnya pengawasan negara. Selain dari persoalan monopoli dan tata kelola, janji program MBG untuk menggerakkan ekonomi lokal dianggap tidak direalisasikan dengan baik, bahkan keterlibatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) tidak tercatat sampai 10%, pendapatan omzet pelaku UMKM di sekitar sekolah justru menurun karena siswa/I sepenuhnya dialihkan ke MBG (Adri, 2026).



Gambar 1.3 Angka Korban Keracunan MBG

Disisi lain, guru sebagai pihak yang bertanggung jawab di sekolah juga merasakan beban yang ditanggung, waktu dalam proses belajar-mengajar yang harus dilakukan terpaksa terpotong karena adanya distribusi makanan dan penanganan sisa makanan, bahkan tidak jarang terdapat beberapa guru yang menjadi korban keracunan makanan dari program Makan Bergizi Gratis (MBG). Bahkan di bulan Oktober tahun 2025 tercatat sebanyak 16.109 siswa/I mengalami keracunan akibat program MBG (Ridwan, 2025).

Korban keracunan MBG sepanjang Januari 2026 tembus hampir 2.000 pelajar, mengapa masih saja terjadi?

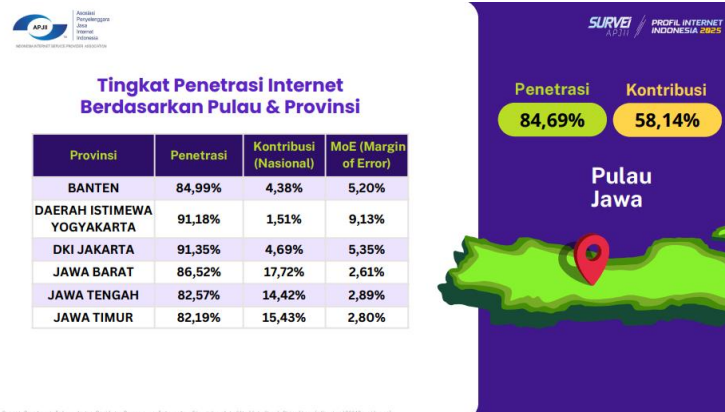


Gambar 1. 4 Korban Keracunan MBG bulan Januari

Kasus keracunan MBG merupakan kasus yang sering ditemui dalam masa pelaksanaan program ini, pada periode 1-13 Januari 2026 Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 1.242 siswa/I diduga menjadi korban keracunan MBG, sementara menurut perhitungan BBC, jumlah korban keracunan mencapai 1.929 orang di bulan Januari 2026. Hingga akhir bulan Januari, jumlah korban keracunan mencapai 2.835 orang (Pasaribu, 2026). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga menyoroti adanya tren peningkatan korban keracunan MBG di bulan Februari hingga 1.920 orang, meskipun angka ini turun sebesar 32,2% dibandingkan dengan bulan Januari, angka ini secara kumulatif mencapai 4.755 orang atau dengan rata-rata 2.377 korban per bulan. Angka tersebut meningkat jika dibandingkan di tahun 2025 dengan rata-rata hanya 1.667 per bulan. FSGI mengingatkan bahwa program MBG menysasar kelompok rentan seperti siswa/I sekolah, balita, ibu hamil dan menyusui yang seharusnya mendapatkan perlindungan maksimal (Sulistyowati & Ramadhan, 2026). Badan Gizi Nasional menyikapi pernyataan tersebut dengan upaya untuk berbenah dengan memastikan pihaknya akan memperketat pengawasan guna mencegah kejadian serupa. Akibat tingginya kasus keracunan yang dialami siswa/I ketika mereka menerima program MBG, saat ini di media sosial ramai perbincangan mengenai efektivitas dan implikasi dari program Makan Bergizi Gratis (MBG) tersebut.

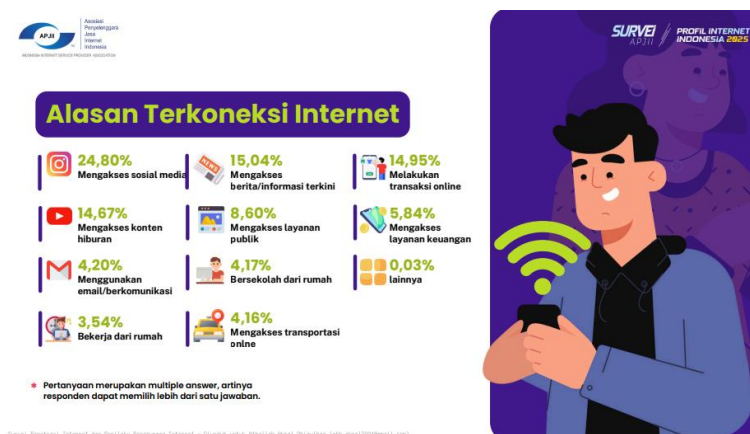
Peran media sosial dewasa ini sudah bergeser dari sekadar sarana komunikasi menjadi kebutuhan pokok masyarakat dalam mengakses informasi. Kecepatan dan jangkauan penyebarannya dianggap sangat efektif, terutama di kawasan padat penduduk seperti Jakarta. Survei APJII pada tahun 2025 mencatat Jakarta sebagai provinsi dengan tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 91,35% (GoodStats, 2026).

Pemilihan Jakarta sebagai lokus penelitian ini penting digarisbawahi tidak didasarkan pada asumsi bahwa Jakarta merupakan wilayah dengan jumlah kasus keracunan MBG terbanyak secara nasional. Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) justru menunjukkan sebaliknya, provinsi dengan jumlah korban keracunan MBG tertinggi sepanjang 2025 adalah Jawa Barat dengan persentase 24,34%, sementara pada periode Januari hingga April 2026 posisi tersebut berpindah ke Jawa Tengah dengan 29,28% (Costa, 2026). Pemilihan Jakarta dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yang berbeda, yaitu kombinasi antara tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan posisi Jakarta sebagai pusat sirkulasi wacana nasional mengenai MBG, termasuk menjadi lokasi sidang uji materiil program ini di Mahkamah Konstitusi. Jakarta juga bukan wilayah yang lepas dari persoalan teknis MBG, pada April 2026 insiden keracunan di SPPG Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, tercatat berdampak pada 135 siswa dan guru, hingga Badan Gizi Nasional menghentikan operasional dapur tersebut dan menanggung biaya pengobatan seluruh korban (espos.id, 2026). Dengan demikian, guru di Jakarta berpotensi mengalami akumulasi terpaan informasi dari dua arah sekaligus, yaitu derasnya pemberitaan dan perbincangan media sosial berskala nasional, serta pengalaman langsung terhadap insiden lokal, yang menjadikan Jakarta lokasi yang relevan untuk menangkap interaksi antara terpaan informasi digital dan sikap yang terbentuk dari pengalaman langsung di lapangan.



Gambar 1. 5 Tingkat Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia

Diantara penyebab tingginya penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah untuk mengakses media sosial (24,80%) dan mengakses berita atau informasi terkini (15,04%). Artinya, media sosial kini sudah berperan sebagai sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mencari informasi terkini baik berita pada skala lokal maupun internasional dan hampir menggantikan televisi dan radio yang merupakan media massa konvensional. Gen Millennial dan Gen Z menjadi kelompok generasi dengan pengguna terbanyak.



Gambar 1. 6 Alasan Terkoneksi Internet Masyarakat Indonesia

Karena besarnya pengguna media sosial di Indonesia, maka persebaran informasi kini sangatlah masif dan sangatlah mudah diterima oleh masyarakat Indonesia di berbagai kalangan. Informasi di media sosial kini sudah menjadi

makanan sehari-hari masyarakat Indonesia ketika mereka mengakses media sosial, salah satunya adalah berita informasi mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG).



Gambar 1.7 Informasi Markup Bahan Baku MBG

Dilansir dari akun media sosial X Tempo (tempo.co, 2026) mempublikasikan informasi mengenai banyaknya kasus *markup* dana bahan baku MBG, informasi tersebut ramai dikomentari oleh warganet, diantaranya banyak yang ikut berkomentar negatif dan memberikan kritik pada program MBG tersebut.

Di antara berbagai platform media sosial yang tersedia, TikTok kini menempati posisi terdepan sebagai platform yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan Survei Profil Internet Indonesia 2025 yang dirilis APJII melalui wawancara tatap muka terhadap 8.700 responden di 38 provinsi, TikTok menempati peringkat pertama sebagai media sosial paling sering diakses dengan angka 35,17%, jauh di atas YouTube (23,76%), Facebook (21,58%), Instagram (15,94%), dan X/Twitter yang hanya 0,56%. Angka ini bahkan meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 18,61 persen, menjadikan TikTok sebagai satu-satunya platform yang tumbuh secara signifikan di antara lima besar (Kompas Cyber, 2025)

Dominasi TikTok sangat kuat di kalangan Generasi Z, yang juga merupakan kelompok usia terbesar pengguna internet Indonesia dengan kontribusi 25,54 persen dari total 229,4 juta pengguna. Data GoodStats (2025) mencatat bahwa 79,4

persen Gen Z aktif menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari, dan Jakpat menyebutkan bahwa sebanyak 24 persen Gen Z menjadikan TikTok sebagai sumber informasi utama, menempatkan TikTok di atas YouTube (23%) dan Instagram (22%). Mayoritas dari mereka juga menghabiskan lebih dari satu jam dalam satu kali sesi mengakses TikTok (GoodStats Data, 2025). Dengan karakteristik algoritma yang bersifat personalisasi dan format konten video pendek yang adiktif, informasi yang beredar di TikTok dapat menjangkau pengguna secara masif dan berulang bahkan tanpa pencarian aktif (accidental exposure). Siswa SMA sebagai bagian dari Generasi Z adalah kelompok yang paling intensif menggunakan TikTok, sekaligus merupakan kelompok penerima langsung program MBG.

Karakter TikTok inilah yang membuatnya menjadi wadah utama perbincangan publik mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tagar #makanbergizigratis dan #mbg telah menghasilkan jutaan tayangan konten yang beragam, mulai dari ulasan menu harian siswa yang direkam langsung di kelas, konten perbandingan kualitas menu antardaerah, hingga konten yang memperlihatkan makanan yang dianggap tidak layak. Pada November 2025, sebuah video dari akun TikTok @sedah.merah1 yang menampilkan siswa SMK di Demak mengeluhkan MBG yang diduga basi viral dengan ribuan likes dan ratusan komentar. Pada Maret 2026, video mitra MBG yang berjoget di dapur sambil mengklaim penghasilan Rp6 juta per hari menyebar luas dan memicu sanksi dari BGN (Indayani, 2026). Studi yang dipublikasikan di LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren (Nurprianto & Adnjani, 2026) menemukan bahwa konten keracunan MBG yang viral di TikTok dengan minimal satu juta tayangan mampu memicu reaksi beragam dari khalayak termasuk kalangan siswa. Sebagai contoh, terdapat banyak sekali pemberitaan tentang MBG yang beredar di Tiktok yaitu :



Gambar 1. 8 Tiktok Metro_TV

Salah satu unggahan yang merepresentasikan narasi negatif tersebut berasal dari akun media nasional Metro TV (@metro_tv), yang mengangkat kasus dugaan keracunan yang dialami puluhan siswa MAN 1 Cianjur setelah mengonsumsi menu MBG (MetroTV, 2025) Video ini menunjukkan bahwa isu keamanan pangan dalam program MBG tidak hanya beredar sebagai keluhan warganet, tetapi juga diangkat langsung oleh media arus utama dengan jangkauan luas, sehingga berpotensi membentuk persepsi negatif publik secara masif terhadap keberlangsungan program.



Gambar 1. 9 Tiktok Kompas.com

Fenomena serupa juga tampak pada unggahan akun Kompas.com (@kompascom), yang melaporkan bahwa Dinas Kesehatan Cianjur menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) atas kasus keracunan massal yang menimpa 78 siswa dari dua sekolah, dengan sebagian siswa masih menjalani perawatan di rumah sakit (Kompas.com, 2025). Penetapan status KLB oleh otoritas kesehatan setempat memberikan legitimasi resmi terhadap narasi negatif yang beredar, sehingga konten ini tidak dapat dipandang sekadar opini subjektif warganet, melainkan insiden yang telah dikonfirmasi secara institusional.



Gambar 1. 10 Tiktok Pojoksatu

Di luar kategori insiden keracunan, ditemukan pula bentuk penolakan yang lebih halus pada unggahan akun Pojok Satu (@pojoksatu.id), yang menampilkan tumpukan nasi dan lauk dari program MBG yang tidak dimakan dan dibiarkan menumpuk dalam wadah besar, hingga warga sekitar terlihat memungutnya agar tidak terbuang percuma (Pojoksatu, 2026). Konten ini merepresentasikan kategori penolakan pasif, yakni ketidaksesuaian menu dengan selera siswa yang berujung pada pemborosan pangan, dan melengkapi gambaran bahwa sentimen negatif

terhadap MBG di TikTok tidak selalu berbentuk insiden akut, tetapi juga muncul dalam bentuk ketidakpuasan sehari-hari yang lebih tersamar.

Persoalan kualitas dan keamanan pangan dalam program MBG bukan sekadar isu hipotetis, melainkan telah terjadi secara nyata di wilayah Jakarta. Pada awal April 2026, sebanyak 72 siswa dari empat sekolah di Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur diduga mengalami keracunan makanan setelah mengonsumsi menu MBG, yang menyebabkan dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Pondok Kelapa 2 di wilayah tersebut langsung diberhentikan operasinya (Jati, 2026). Dinas Kesehatan DKI Jakarta bahkan mencatat total 104 korban yang sempat mengakses layanan rumah sakit akibat kasus tersebut, dengan 37 orang masih menjalani perawatan hingga beberapa hari setelah insiden terjadi (Prasetyo & Maulana, 2026). Tidak lama setelah itu, kasus serupa kembali terjadi pada Mei 2026 di beberapa sekolah dasar di Kelurahan Pulogebang, Jakarta Timur, yang juga dipicu oleh sajian menu MBG dari SPPG setempat (Nusa, 2026). Rangkaian kejadian ini menunjukkan bahwa kualitas makanan MBG yang diterima siswa secara langsung di sekolahnya masing-masing merupakan persoalan konkret dan berbeda-beda kondisinya antar wilayah, sehingga sikap siswa terhadap kualitas makanan MBG (X2) benar-benar dapat berangkat dari pengalaman nyata di lapangan, bukan semata-mata cerminan dari terpaan informasi yang mereka terima melalui media sosial TikTok (X1).

Di balik target dan capaian makro program MBG, terdapat persoalan yang jauh lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, yaitu bagaimana mereka menilai kualitas makanan yang mereka terima. Survei yang dilakukan peneliti anak bersama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) pada Juli hingga Agustus 2025 terhadap 1.624 responden siswa yang valid mengungkapkan bahwa sebanyak 52 persen siswa menyatakan tidak menyukai rasa dan kualitas makanan dari program MBG, menjadikannya keluhan terbanyak dari seluruh aspek yang disurvei. Secara geografis, Jakarta masuk dalam daftar wilayah dengan ketidakpuasan tertinggi terhadap kualitas makanan MBG (Mashabi & Prastiwi, 2025).

Dampak dari sikap tentang kualitas yang rendah ini terlihat langsung dari perilaku makan siswa. Peneliti sosiologi FISIP Universitas Indonesia, Hari Nugroho, memaparkan bahwa sebanyak 77,9 persen siswa menyisakan sayur dari paket MBG, dan alasan utama mereka tidak menghabiskan makanan adalah rasa yang kurang enak atau tidak sesuai selera, dengan proporsi mencapai 55,9 persen dari responden (antaranews.com, 2026a). Penelitian Priyono et al. (2026) yang dilakukan langsung di SMAN 42 Jakarta Timur satu wilayah administratif dengan SMAN 39 menemukan bahwa meskipun siswa penerima MBG mengalami peningkatan energi dan konsentrasi, skor PPH menu MBG masih berada pada kategori sedang (89) dan peningkatan kualitas menu masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan.

Studi komparatif di SMA Swasta Teladan Medan juga menunjukkan perbedaan kepuasan yang signifikan antara makanan kantin dan paket MBG, di mana kantin sekolah memperoleh kepuasan lebih tinggi karena unggul dalam aspek rasa, variasi, dan kebebasan memilih (Klementin et al., 2026)

Salah satu tujuan utama program MBG yang sering digarisbawahi pemerintah adalah dampaknya terhadap kualitas pembelajaran siswa. Siswa yang terpenuhi kebutuhan gizinya akan memiliki energi dan konsentrasi yang cukup untuk belajar. Data dari studi yang dilakukan di SD Negeri 38 Palembang menunjukkan bahwa sekitar 41 persen siswa di Indonesia mengalami kelaparan saat proses belajar berlangsung, kondisi yang berdampak langsung pada menurunnya konsentrasi dan prestasi akademik mereka (Wijaya et al., 2026) juga melalui tinjauan literatur sistematis yang dipublikasikan di STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran menyimpulkan bahwa program MBG secara signifikan memengaruhi motivasi, perhatian, kehadiran di sekolah, keterlibatan di kelas, dan kinerja akademik siswa.

Meski demikian, hubungan antara MBG dan motivasi belajar tidak berjalan secara linear dan seragam di semua konteks. Jurnal (Lefteuw et al., 2026) mencatat bahwa hasilnya belum sepenuhnya konsisten antar wilayah akibat perbedaan

kualitas gizi, manajemen penyajian, dan isu keamanan pangan. Variabel penghubung yang kerap menentukan apakah MBG benar-benar meningkatkan motivasi belajar adalah sikap siswa terhadap kualitas makanan yang mereka terima. Siswa yang mendapati makanannya tidak layak cenderung tidak mengonsumsinya secara penuh sehingga tujuan pemenuhan gizi dan peningkatan motivasi belajar pun tidak tercapai.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sikap siswa terhadap MBG tidak semata-mata ditentukan oleh sikap terhadap kualitas dan keamanan makanan, tetapi juga oleh konsekuensi struktural program tersebut terhadap beban dan kesejahteraan profesi mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat setidaknya tiga fenomena yang secara bersamaan terjadi dan belum dikaji dalam satu bingkai penelitian empiris yang tunggal. Pertama, TikTok kini menjadi platform utama penyebaran informasi tentang MBG yang menjangkau pelajar secara masif dengan konten yang bersifat bipolar antara ulasan positif dan negatif terhadap kualitas makanan. Kedua, sikap tentang kualitas makanan MBG di kalangan siswa sangat beragam, di mana lebih dari separuh siswa (52%) menyatakan tidak puas terhadap rasa dan kualitas, dan kondisi ini secara langsung memengaruhi seberapa banyak makanan yang benar-benar dikonsumsi. Ketiga, konsumsi makanan yang tidak penuh menghambat tujuan utama MBG, yaitu peningkatan motivasi belajar siswa. Belum ditemukan penelitian yang menguji pengaruh terpaan informasi MBG di media sosial TikTok dan sikap tentang kualitas makanan terhadap motivasi belajar siswa SMA, khususnya di Jakarta Timur. Kesenjangan empiris inilah yang menjadi landasan kebaruan penelitian ini.

Seharusnya, Badan Gizi Nasional dalam memberikan program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat secara maksimal dan meminimalisir potensi keracunan atau kesalahan teknis yang menyebabkan potensi pemberitaan informasi negatif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya menganalisis lebih dalam untuk mengetahui pengaruh terpaan informasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di media sosial

TikTok dan sikap tentang kualitas makanan terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 39 Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Secara ideal, program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dilaksanakan oleh Badan Gizi Nasional sebagai lembaga pemerintah seharusnya mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat penerimanya, tidak hanya dalam hal pemenuhan gizi, tetapi juga dalam mendukung kualitas hidup dan aktivitas belajar-mengajar di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, yang secara eksplisit menjadikan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah sebagai salah satu kelompok sasaran pemenuhan gizi nasional. Dengan cakupan sasaran yang begitu luas dan anggaran negara yang besar, program ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk persoalan gizi nasional sekaligus memperoleh dukungan dan penerimaan yang luas dari masyarakat sebagai penerima manfaat langsung.

Namun pada kenyataannya, program MBG masih menghadapi berbagai persoalan teknis yang tidak kunjung terselesaikan, mulai dari kualitas makanan yang tidak konsisten, variasi menu yang dinilai monoton, keterlambatan distribusi, hingga insiden keracunan yang terjadi berulang di berbagai daerah termasuk di Jakarta Timur. Persoalan-persoalan ini tidak hanya menjadi keluhan tertutup di lingkungan sekolah, tetapi meluas menjadi perbincangan publik yang masif di media sosial TikTok, platform yang paling dominan digunakan oleh pelajar Generasi Z dengan penetrasi mencapai 79,4% di kalangan usia tersebut. Alih-alih menampilkan citra positif sebuah program pemerintah, tidak sedikit konten yang beredar justru memuat keluhan, kritik, hingga penolakan terbuka terhadap MBG, dan sebagian di antaranya viral hingga meraih jutaan tayangan. Kondisi ini memperlihatkan adanya gap yang signifikan antara ekspektasi keberhasilan program MBG dengan penerimaan aktualnya di ruang digital, di mana penolakan yang tampak ramai di permukaan tersebut belum diketahui secara pasti besarnya secara empiris.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal program MBG sebagai solusi pemenuhan gizi nasional dengan kondisi aktual di lapangan yang diwarnai penolakan publik di media sosial, sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian “Apakah terdapat pengaruh terpaan informasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di media sosial TikTok dan sikap tentang kualitas makanan MBG terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada :

1. Pengaruh terpaan informasi program MBG di media sosial TikTok terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur.
2. Pengaruh sikap tentang kualitas makanan MBG terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan di dalam lingkup kajian Ilmu Komunikasi terutama di bidang komunikasi massa dan komunikasi kesehatan terutama dalam mengelaborasi secara lebih mendalam teori Computer Mediated Communication (CMC) dalam perspektif kebijakan publik dan komunikasi publik. Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan hasil baru dari eksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh terpaan informasi program MBG di media sosial TikTok dan sikap tentang kualitas makanan terhadap motivasi belajar siswa. Terakhir, penelitian ini diharapkan mampu berperan sebagai sumber referensi bagi studi-studi serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi Badan Gizi Nasional (BGN) dalam melakukan evaluasi terhadap strategi komunikasi program MBG melalui media sosial, serta sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas makanan yang didistribusikan kepada siswa. Selain itu, penelitian ini

diharapkan berguna bagi pihak SMAN 39 Jakarta Timur dan sekolah lain dalam memahami dampak program MBG terhadap proses belajar-mengajar.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan membantu masyarakat, khususnya orang tua dan pelajar, dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di media sosial TikTok mengenai program MBG secara bijak dan kritis. Selain itu, diharapkan pula terciptanya pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara kualitas pangan, informasi media, dan kualitas belajar siswa sebagai generasi penerus bangsa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Sebelum masuk ke tahap penelitian, dilakukan terlebih dahulu penelusuran dan kajian terhadap sejumlah literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema terpaan informasi di media sosial, pembentukan sikap publik, serta respons yang muncul di tengah masyarakat.

Penelitian pertama berjudul *"The role of social media in driving beliefs, attitudes and intentions of meat reduction towards plant-based meat behavioral intentions"* yang diteliti oleh Listia Rini, Simoun Bayudan, Ilona Faber, Joachim Jietse Schouteten, Federico J.A. Perez-Cueto, Kai Brit Bechtold, Xavier Gellynck, Michael Bom Frost dan Hans De Steur. Studi yang dipublikasikan pada tahun 2024 ini berupaya mengungkap sejauh mana peran informasi di media sosial dalam membentuk sikap serta niat perilaku konsumen terhadap produk daging nabati (*plant-based meat*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *nonprobability sampling* dengan menyebarkan kuesioner daring secara mandiri (*self-reported*) kepada 6.869 responden yang tersebar di 10 negara Eropa. Sebagai landasan teoretis, penelitian ini mengacu pada *Theory of Planned Behaviour*, yang berasumsi bahwa paparan informasi di media sosial dapat membangun pengetahuan yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi sikap individu. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa tingkat keterlibatan seseorang dengan media sosial

(*social media involvement*) berpengaruh nyata terhadap kecenderungan perilaku, kepercayaan, dan sikap, khususnya saat individu berinteraksi langsung dengan informasi yang ada di media sosial (Rini et al., 2024)

Penelitian selanjutnya berjudul "*Values, attitudes, and media exposure: Public perception of sharks and shark conversation in the USA*" yang diteliti oleh Catherine Macdonald, Kela McEntee dan Julia Wester di tahun 2023 lalu. Studi ini difokuskan untuk menelaah pengaruh paparan media terhadap persepsi dan sikap masyarakat Amerika Serikat atas kebijakan konservasi hiu yang dijalankan pemerintah. Kerangka teori yang dipakai berpijak pada *Media Effects Theory* sebagai *grand theory*, dipadukan dengan model *Cognitive-Affective-Behaviour* untuk memetakan bagaimana terpapar informasi berproses hingga membentuk sikap publik. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*), dengan teknik analisis isi media (*content analysis*), kajian literatur (*literature analysis*), serta perbandingan tren sikap publik dari waktu ke waktu (*comparative analysis*). Hasilnya memperlihatkan bahwa media memiliki pengaruh besar terhadap sikap publik, meski di sisi lain persepsi masyarakat terhadap program konservasi hiu kerap terdistorsi akibat pembingkaihan (*framing*) yang dilakukan media, dan perubahan sikap publik turut memengaruhi dukungan terhadap program konservasi hiu di USA (Macdonald et al., 2023)

Penelitian selanjutnya berjudul "*Exploring the impact of patients' risk-benefit and knowledge perceptions on trust and intention to use AI-based medical imaging tools in radiology*" yang diteliti oleh Alipanahzadeh, Eli Eikefjord, dan Max Korbmacher di tahun 2026. Penelitian ini mengkaji tingkat kepercayaan pasien terhadap hasil diagnosis berbasis kecerdasan buatan (AI) di bidang radiologi. Data yang dikumpulkan dari 298 responden dianalisis menggunakan regresi linear, dengan *Theory Reasoned Action* sebagai kerangka utama guna menjelaskan bagaimana sikap dan norma sosial membentuk kecenderungan perilaku. Temuannya mengindikasikan adanya

hubungan positif antara kuatnya norma atau tekanan sosial dengan meningkatnya kecenderungan perilaku individu (Alipanahzadeh et al., 2026)

Penelitian selanjutnya berjudul "*How Consumer Risk-Related Perceptions and Attitudes Involved in an Emerging Technology Market (IOT)*" yang diteliti oleh Simon A. Rodan, Nitin Aggarwal, Timothy R. Hill, dan Leslie J. Albert di tahun 2025. Studi ini bertujuan mengulas bagaimana persepsi konsumen terhadap risiko dan manfaat teknologi *Internet of Things* (IoT) berubah seiring waktu, serta dampaknya terhadap niat beli (*purchase intention*). Dengan mengacu pada *Perceived Theory*, penelitian kuantitatif ini menggunakan desain studi *longitudinal* (perbandingan antarwaktu) yang dianalisis melalui *Multivariate Regression*, *Chi-Square Test*, dan *Mixed Model Analysis*, dengan melibatkan 3.000 mahasiswa bisnis di Amerika Serikat sebagai sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun persepsi risiko cenderung stabil, efeknya terhadap sikap penggunaan IoT ternyata berubah seiring waktu; semakin tinggi pemahaman terhadap risiko, semakin tinggi pula tingkat penggunaan, sehingga sikap tetap berperan meski bukan faktor yang paling dominan (Rodan et al., 2026)

Penelitian selanjutnya berjudul "*The Effect of Privacy Perception on Social Media on Attitude Towards Social Media Usage*" yang diteliti oleh Abdulkadir Ozturk, Coskun Erkan, dan Umut Erkus di tahun 2022. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kekhawatiran atas privasi (*privacy concern*) memengaruhi sikap, kecenderungan berperilaku, dan tingkat kepercayaan individu dalam menggunakan media sosial. Berlandaskan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang berasumsi bahwa sikap berperan dalam membangun kepercayaan (*trust*) terhadap teknologi baru, penelitian ini menguji hubungan antarvariabel melalui SEM dengan skala Likert 1–5 terhadap 409 pengguna media sosial. Temuannya memperlihatkan bahwa kekhawatiran privasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepercayaan, sikap, maupun niat berperilaku (*behavioral intention*) pengguna (Öztürk et al., 2022)

Penelitian selanjutnya berjudul *"Hubungan Penggunaan Aplikasi TikTok dengan Tingkat Motivasi Belajar Siswa"* yang diteliti oleh Maida, Triana, dan Andini (2024) yang dipublikasikan di Jurnal Basicedu. Riset ini berupaya mengungkap ada tidaknya hubungan antara intensitas penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat motivasi belajar siswa, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan diuji dengan teknik analisis data korelasi Pearson. Hasilnya mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan aplikasi TikTok dan tingkat motivasi belajar siswa, di mana baik intensitas penggunaan TikTok maupun jenis konten yang dikonsumsi sama-sama terbukti berkontribusi pada perubahan motivasi belajar tersebut (Maida et al., 2024)

Penelitian terakhir berjudul *"Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di MAN Kota Blitar"* yang diteliti oleh Lestari dan Setiawan (2025) yang dipublikasikan di RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan. Studi ini menganalisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap motivasi belajar siswa pada jenjang sekolah menengah atas, dengan metode kuantitatif eksplanatori yang diolah melalui teknik analisis regresi linear sederhana. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang signifikan dari penggunaan media sosial TikTok terhadap motivasi belajar siswa, di mana terpaan konten di TikTok baik yang bersifat edukatif maupun hiburan terbukti mampu memengaruhi dorongan dan semangat belajar siswa secara langsung (Vanissa Dhia Nur Lestari & Bagus Setiawan, 2025)

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa kajian mengenai terpaan informasi di media sosial umumnya masih berfokus pada platform secara umum atau isu di luar konteks program pemerintah, sementara riset yang secara khusus menyoroti TikTok dan motivasi belajar pun masih sebatas melihat TikTok sebagai media pembelajaran. Se jauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh terpaan informasi mengenai program pemerintah di media

sosial TikTok bersamaan dengan sikap siswa terhadap kualitas makanan yang diterima terhadap motivasi belajar siswa SMA. Celah inilah yang menjadi posisi sekaligus kontribusi orisinal dari penelitian ini.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan akan menggunakan paradigma positivistik. Paradigma positivistik merupakan paradigma yang menggunakan cara pandang dengan melihat suatu peristiwa atau fenomena sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi secara objektif. Paradigma ini memahami bahwa setiap fenomena, gejala ataupun fakta yang terjadi dapat diamati dengan menambahkan unsur eksperimen serta hasil yang dapat diterima secara logika, terukur serta memiliki hubungan sebab-akibat antar gejala fenomena (Irawati et al., 2021).

Di dalam penelitian ini, variabel kausalitas yang akan diteliti adalah pengaruh terpaan informasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di media sosial TikTok (X1) dan sikap tentang kualitas makanan MBG (X2) terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur (Y).

1.5.3 Deskripsi Variabel

1.5.3.1 Terpaan Informasi Media Sosial

Terpaan informasi media dapat dipahami sebagai aktivitas mendengar, melihat, dan membaca pesan yang disampaikan melalui media sosial, yang disertai dengan pengalaman serta tingkat perhatian terhadap pesan tersebut. Kajian mengenai terpaan media umumnya mencakup jenis media yang digunakan, frekuensi, dan durasi akses (Valiant & Gassing, 2023). Terpaan informasi media pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni *intentional exposure* dan *accidental exposure*. *Intentional exposure* merujuk pada kondisi ketika individu secara sadar dan aktif mencari tahu suatu informasi karena alasan tertentu, sementara *accidental exposure* terjadi ketika individu menerima informasi tanpa kesengajaan (Peter & Olson, 2013).

Secara operasional, terpaan informasi media dapat diukur melalui tiga dimensi utama. Menurut Rosengren, terpaan informasi terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: (1) frekuensi, (2) durasi, dan (3) intensitas (Umniyati et al., 2017). Ketiga dimensi tersebut pada umumnya berkontribusi terhadap berbagai aspek, di antaranya perilaku individu, pemenuhan kebutuhan informasi, hingga pembentukan citra (Abdurrohman et al., 2024)

1. Frekuensi (*frequency*) mengacu pada tingkat keseringan individu dalam membaca, menonton, atau mendengar pesan yang disampaikan melalui suatu media
2. Durasi (*duration*) merujuk pada lamanya waktu yang digunakan individu untuk memperhatikan isi pesan yang disampaikan melalui media
3. Intensitas (*intensity*) mengacu pada seberapa dalam individu memahami dan mencerna suatu pesan yang disampaikan oleh media.

1.5.3.2 Sikap

Sikap merupakan salah satu prediktor utama bagi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, di samping faktor lingkungan dan keyakinan pribadi. Bentuk sikap baik yang berdampak positif maupun negatif turut menentukan apakah suatu tindakan benar-benar dilakukan oleh seseorang. Sikap merupakan respons evaluatif individu terhadap suatu objek yang menentukan kecenderungannya untuk mendekati atau menghindari objek tersebut. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang (Zuchdi, 1995). Komponen kognitif berisi kepercayaan dan pandangan individu tentang apa yang benar bagi objek sikap, meskipun tidak selalu akurat. Komponen afektif menyangkut perasaan atau emosi terhadap objek, dan biasanya menjadi aspek yang paling bertahan terhadap upaya mengubah sikap. Komponen konatif adalah kecenderungan bertindak terhadap objek sesuai dengan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki.

1. Kognitif berkaitan dengan kumpulan keyakinan dan pandangan yang dimiliki individu terhadap suatu objek atau peristiwa. Pada tahap ini, sikap

dan kepercayaan seseorang berupa pandangan yang sudah terpola dalam pikirannya, meski tidak selalu akurat terkadang keyakinan tersebut baru terbentuk setelah individu memperoleh informasi yang tepat.

2. Afektif berkaitan dengan unsur perasaan atau emosi terhadap suatu objek yang diamati; tahap ini membentuk sikap positif maupun negatif berdasarkan reaksi emosional yang dimiliki, baik dan buruk, serta bermanfaat atau tidaknya objek tersebut bagi individu.
3. Konatif merujuk pada kecenderungan bertindak seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yakni perilaku yang muncul ketika individu dihadapkan pada stimulus tertentu, yang banyak ditentukan oleh keyakinan dan perasaannya.

1.5.3.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan terarah demi mencapai tujuan yang diharapkan (Uno, 2016). Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang memberikan energi, arah, dan ketekunan kepada perilaku belajar, sehingga individu terdorong untuk bertahan dalam proses pembelajaran meskipun menghadapi hambatan. Motivasi belajar siswa dapat dioperasionalisasikan ke dalam empat dimensi sebagai berikut (Uno, 2016; Sardiman, 2014). Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan sejumlah indikator yang mendukungnya (Uno, 2016). Uno merinci indikator tersebut menjadi hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sardiman (2014) melengkapinya dengan ciri siswa bermotivasi, antara lain tekun menghadapi tugas dan ulet serta tidak mudah putus asa. Konsentrasi dipandang sebagai prasyarat kognitif agar informasi dapat diterima dan diolah dalam belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar dipahami sebagai kondisi yang turut dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar cakupan teori tersebut, yaitu pemenuhan kebutuhan gizi melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta informasi mengenai program ini yang diterima siswa melalui media sosial TikTok. Dengan kata lain, konsep motivasi belajar yang dikemukakan Uno (2016) digunakan sebagai landasan teoretis umum untuk memahami dinamika motivasi siswa, sedangkan keterkaitannya dengan program MBG dan terpaan informasi di TikTok merupakan kontekstualisasi yang dibangun peneliti untuk kepentingan penelitian ini.

1. Dorongan dan Hasrat untuk Berprestasi, merujuk pada keinginan kuat yang tumbuh dari dalam diri individu untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dorongan ini bersifat intrinsik dan menjadi motor penggerak utama yang mendorong individu untuk terus berupaya dan tidak mudah puas dengan pencapaian yang sudah ada (Uno, 2016)
2. Ketekunan dalam Menghadapi Tugas, merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan dan terus berusaha menyelesaikan suatu pekerjaan meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan. Individu yang memiliki ketekunan tinggi cenderung tidak mudah menyerah dan akan mencari berbagai cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya (Sardiman, 2014).
3. Keaktifan dan Keterlibatan dalam Kegiatan Belajar, merujuk pada sejauh mana individu terlibat secara aktif dan sadar dalam proses pembelajaran. Sardiman (2014) menyatakan bahwa tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat dan melibatkan diri secara langsung dalam setiap kegiatan.
4. Konsentrasi dan Daya Tahan Belajar, merujuk pada kemampuan individu untuk memusatkan perhatian secara penuh terhadap suatu objek atau kegiatan dalam jangka waktu tertentu tanpa mudah teralihkan. Konsentrasi menjadi prasyarat kognitif yang menentukan seberapa efektif informasi dapat diterima, diolah, dan disimpan oleh individu dalam proses belajarnya (Dimiyati & Mudjiono, 2009)

Tabel 1. 1 Variabel dan Dimensi

Variabel	Dimensi	Sitasi
Terpaan Informasi Media Sosial TikTok tentang MBG (X1)	Frekuensi: seberapa sering responden melihat, membaca, atau mendengar informasi MBG di TikTok	Rosengren dalam Umniyati et al. (2017)
	Durasi: lamanya waktu responden memperhatikan isi informasi MBG di TikTok	
	Intensitas: kedalaman responden memahami dan kemampuan menceritakan ulang informasi MBG di TikTok	
Sikap Siswa pada Kualitas Makanan MBG (X2)	Kognitif: pengetahuan dan keyakinan responden tentang rasa, kebersihan, variasi menu, serta kecukupan porsi dan gizi makanan MBG	Zuchdi (1995) Definisi kualitas makanan: Daumi et al. (2025)
	Afektif: perasaan atau emosi responden ketika menerima dan mengonsumsi makanan MBG	
	Konatif: kecenderungan tindakan responden sebagai respons atas kualitas makanan MBG	
Motivasi Belajar Siswa SMAN 39 Jakarta Timur (Y)	Dorongan dan hasrat untuk berprestasi: keinginan dan semangat mencapai hasil belajar yang baik	Uno (2016)
	Ketekunan dalam menghadapi tugas: kemampuan bertahan menyelesaikan tugas belajar meski ada hambatan	Sardiman (2014)
	Keaktifan dan keterlibatan dalam kegiatan belajar: partisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas pembelajaran	Sardiman (2014)
	Konsentrasi dan daya tahan belajar: kemampuan memusatkan perhatian pada materi tanpa mudah teralihkan	Dimiyati & Mudjiono (2009)

1.5.3.4 Terpaan Informasi Media Sosial TikTok pada Program MBG dan Sikap Siswa pada Kualitas Makanan terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 39 Jakarta Timur

Pengaruh Terpaan Informasi Media Sosial TikTok (X1) terhadap Motivasi Belajar (Y) melalui Computer Mediated Communication (CMC)

terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur, penelitian ini menggunakan teori *Computer Mediated Communication* (CMC). Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi melalui perantara perangkat teknologi seperti komputer maupun telepon pintar mampu menyampaikan pesan dan informasi kepada individu secara masif, cepat, dan berulang. December (1997) dalam (Amin, 2020) mendefinisikan CMC sebagai proses komunikasi manusia melalui komputer atau sistem jaringan komputer yang melibatkan individu dalam pembentukan makna dari berbagai pesan yang diterima melalui media digital tersebut.

Dalam gagasan CMC, informasi yang diterima individu melalui media berbasis teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan semata, melainkan juga berperan dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku individu yang menerimanya. Semakin tinggi intensitas dan frekuensi individu terpapar oleh informasi melalui media digital, semakin besar pula potensi informasi tersebut dalam memengaruhi kondisi kognitif dan motivasi individu (Herring, 2007). Dalam konteks penelitian ini, TikTok berperan sebagai platform CMC, yaitu saluran utama tempat siswa SMAN 39 Jakarta Timur menerima berbagai informasi mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG), baik konten positif yang menggambarkan manfaat gizi maupun konten negatif yang memperlihatkan permasalahan kualitas makanan. Karena sifat CMC yang masif dan berulang, siswa dapat terpapar informasi MBG berkali-kali dan memaknainya sendiri. Semakin sering dan semakin lama siswa terpapar, serta semakin dalam mereka memahami isi informasinya, semakin besar

pula potensi informasi tersebut memengaruhi kondisi psikologis mereka, termasuk dorongan, semangat, dan motivasi mereka dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa teori *Computer Mediated Communication* (CMC) dapat menjelaskan bahwa terpaaan informasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diterima siswa melalui media sosial TikTok (X1) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur (Y).

Pengaruh Sikap Siswa pada Kualitas Makanan (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y) melalui Teori Persepsi Interpersonal

Untuk menjelaskan pengaruh sikap siswa pada kualitas makanan MBG terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur, penelitian ini menggunakan Teori Persepsi Interpersonal. Teori ini menjelaskan bahwa individu tidak bereaksi secara langsung terhadap suatu stimulus atau objek, melainkan terlebih dahulu melalui proses pemaknaan atau interpretasi atas stimulus tersebut, yang kemudian membentuk sikap dan perilaku individu terhadap objek yang bersangkutan (Rakhmat, 2013). Persepsi terbentuk melalui tiga tahapan utama, yaitu sensasi (penerimaan stimulus melalui indra), atensi (pemusatan perhatian pada stimulus tertentu), dan interpretasi (pemaknaan atas stimulus yang diterima berdasarkan pengalaman dan kerangka rujukan individu). Hasil persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional (kebutuhan, suasana hati, dan pengalaman masa lalu individu) serta faktor struktural (karakteristik stimulus itu sendiri, seperti intensitas, ukuran, dan pengulangan). Kedua faktor ini saling berinteraksi dan menentukan bagaimana individu memaknai serta menyikapi suatu objek atau peristiwa yang dihadapinya (Rakhmat, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, siswa menerima makanan MBG setiap hari dan merasakan langsung rasa, kebersihan, variasi menu, serta kecukupan porsi (sensasi). Mereka memperhatikan atribut yang menonjol bagi mereka

(atensi), lalu memaknainya berdasarkan selera dan pengalaman makan sebelumnya (interpretasi). Pengalaman inderawi tersebut diproses secara kognitif dan afektif, sehingga menghasilkan penilaian berupa penerimaan atau penolakan terhadap makanan yang dikonsumsi. Karena respons individu ditentukan oleh hasil persepsinya, sikap yang terbentuk dari persepsi ini mengarahkan perilaku siswa terhadap makanan yang diterima. Siswa yang mempersepsikan kualitas makanan MBG secara positif diyakini lebih terdorong mengonsumsi makanan secara penuh, sehingga kebutuhan gizinya terpenuhi dan motivasi belajarnya meningkat. Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan kualitas makanan secara negatif cenderung menyisakan makanan, sehingga tujuan pemenuhan gizi dan peningkatan motivasi belajar tidak tercapai secara optimal.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Teori Persepsi Interpersonal dapat menjelaskan bahwa sikap siswa pada kualitas makanan Makan Bergizi Gratis (MBG) (X2), yang terbentuk melalui proses persepsi terhadap kualitas makanan yang diterima, berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur (Y).

Kedua variabel bebas ini diteliti dan dijelaskan secara berdiri sendiri (bukan dalam hubungan intervening) karena sifat dan sumber informasi dari masing-masing variabel berbeda secara mendasar. Terpapar informasi TikTok (X1) bersifat global dan tidak terikat pada konteks satu sekolah tertentu, sebab konten mengenai program MBG yang beredar di TikTok berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan tidak secara spesifik menggambarkan kondisi MBG di SMAN 39 Jakarta Timur. Sementara itu, sikap siswa pada kualitas makanan (X2) dibentuk dari pengalaman langsung dan personal siswa terhadap makanan MBG yang mereka konsumsi sendiri setiap hari di sekolahnya, yang kualitasnya dapat berbeda-beda antar sekolah. Dengan demikian, terbuka kemungkinan empiris bahwa siswa SMAN 39 terpapar tinggi oleh konten negatif mengenai MBG di TikTok (X1 tinggi), namun tetap memiliki sikap positif terhadap kualitas makanan MBG di sekolahnya sendiri (X2 positif),

karena keduanya tidak harus berkorelasi atau bahkan dapat berlawanan arah. Jika X2 diposisikan sebagai variabel intervening dari X1, maka hal tersebut mengasumsikan bahwa sikap siswa terhadap MBG di sekolahnya sendiri dibentuk oleh video-video mengenai MBG di sekolah lain, padahal secara logis siswa memiliki sumber informasi yang jauh lebih langsung dan kuat, yaitu pengalaman inderawi mereka sendiri terhadap makanan yang mereka terima setiap hari. Sikap pada kualitas makanan ini pun tidak selalu bernilai negatif, melainkan dapat positif maupun negatif tergantung kondisi riil di masing-masing sekolah, sehingga X2 tidak tepat diperlakukan sebagai mediator dari X1, dan kedua variabel ini lebih sesuai dijelaskan melalui jalur teoritis serta pengaruhnya masing-masing secara terpisah terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Tabel 1. 2 Tabel Teori

Menghubungkan	Teori	Pernyataan Teori	Sitasi
Terpaan informasi MBG di TikTok (X1) → Motivasi belajar (Y)	Computer Mediated Communication (CMC)	Komunikasi melalui komputer atau jaringan komputer menyampaikan pesan dan informasi kepada individu secara masif, cepat, dan berulang, dan individu membentuk makna dari pesan yang diterima. Informasi dari media digital berperan membentuk persepsi, sikap, dan perilaku penerimanya. Semakin tinggi intensitas dan frekuensi individu terpapar informasi melalui media digital, semakin besar potensi informasi tersebut memengaruhi kondisi kognitif dan motivasi individu.	December (1997) dalam Amin (2020) Herring (2007)

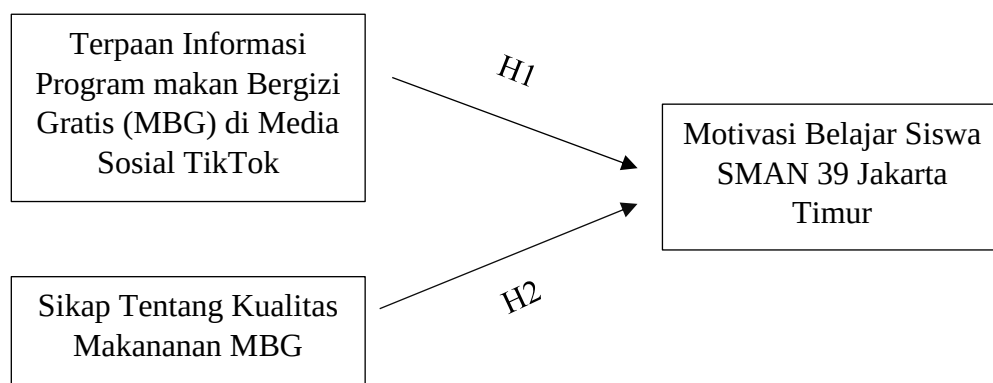
Menghubungkan	Teori	Pernyataan Teori	Sitasi
Sikap siswa pada kualitas makanan MBG (X2) → Motivasi belajar (Y)	Teori Persepsi Interpersonal	Individu tidak bereaksi langsung terhadap stimulus atau objek, tetapi lebih dulu memaknainya melalui tiga tahap: sensasi (penerimaan stimulus melalui indra), atensi (pemusatan perhatian), dan interpretasi (pemaknaan berdasarkan pengalaman dan kerangka rujukan). Hasil pemaknaan itu membentuk sikap dan perilaku individu terhadap objek, dan dipengaruhi faktor fungsional (kebutuhan, suasana hati, pengalaman masa lalu) serta faktor struktural (intensitas, ukuran, dan pengulangan stimulus).	Rakhmat (2013)

1.6 Hipotesis

Ha1 : Terdapat pengaruh terpaan informasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di media sosial TikTok terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur.

Ha2 : Terdapat pengaruh sikap tentang kualitas makanan MBG terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur.

Gambar 1. 11 Kerangka Berpikir



1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Pengaruh Terpaan Informasi Media Sosial

Proses penerimaan kontak informasi pesan melalui membaca, mendengar, melihat yang diikuti dengan perubahan berbagai aspek didalamnya seperti perilaku ataupun pemenuhan informasi. Untuk melihat aspek tersebut dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi diantaranya: (1) frekuensi individu dalam menerima informasi yang beredar di media sosial, (2) durasi yang dihabiskan individu untuk melihat informasi beredar di media sosial, dan (3) intensitas individu dalam menerima informasi yang beredar di media sosial. Dalam konteks penelitian ini, terpaan dilihat sebagai sumber informasi yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dari individu yang diterpa informasi dari media sosial.

1.7.2 Sikap Siswa pada Kualitas Makanan

Sikap tentang kualitas makanan merupakan penilaian dan respons evaluatif individu terhadap atribut-atribut makanan yang diterima berdasarkan pengalaman inderawi secara langsung. Penilaian tersebut terbentuk melalui proses kognitif dan afektif yang melibatkan perbandingan antara ekspektasi individu dengan kenyataan yang dirasakan, sehingga menghasilkan tanggapan berupa penerimaan atau penolakan terhadap makanan yang dikonsumsi (Daumi et al., 2025). Suatu sikap terhadap kualitas makanan dapat terbentuk melalui beberapa dimensi penilaian di antaranya rasa dan penerimaan, higienitas dan keamanan pangan, variasi menu, kecukupan porsi dan kandungan gizi, serta ketepatan distribusi. Dalam konteks penelitian ini, sikap siswa pada kualitas makanan merujuk pada penilaian evaluatif yang diberikan oleh siswa SMAN 39 Jakarta Timur terhadap makanan yang mereka terima dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG).

1.7.3 Sikap Motivasi Belajar Siswa SMAN 39 JAKARTA TIMUR

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan terarah demi mencapai tujuan yang diharapkan

(Uno, 2016). Motivasi belajar juga dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang memberikan arah dan ketekunan pada perilaku belajar sehingga individu terdorong untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan dalam prosesnya (Sardiman, 2004). Suatu motivasi belajar dapat terbentuk melalui beberapa dimensi di antaranya dorongan dan hasrat untuk berprestasi, ketekunan dalam menghadapi tugas, keaktifan dan keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta konsentrasi dan daya tahan belajar. Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar merujuk pada dorongan yang tumbuh dalam diri siswa SMAN 39 Jakarta Timur untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, yang dipengaruhi oleh terpaaan informasi program MBG di media sosial TikTok dan sikap mereka terhadap kualitas makanan yang diterima.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Pengaruh Terpaan Informasi Media Sosial

A. Frekuensi (*Frequency*)

Seberapa sering responden dalam melihat, membaca, atau mendengar informasi yang beredar di media sosial mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG)

B. Durasi (*Duration*)

Seberapa lama waktu yang digunakan responden untuk memperhatikan isi informasi di media sosial mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG)

C. Intensitas (*Intensity*)

Seberapa mampu responden untuk menceritakan ulang informasi yang ia konsumsi di media sosial mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG).

1.8.2 Sikap Siswa pada Kualitas Makanan

A. Kognitif (*Cognitive*)

Pengetahuan dan penilaian yang dimiliki responden terhadap kualitas makanan yang diterima dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG),

meliputi pandangan dan kepercayaan responden terhadap rasa, kebersihan, variasi menu, serta kecukupan porsi dan gizi makanan yang disajikan.

B. Afektif (*Affective*)

Unsur perasaan atau emosi yang timbul pada diri responden ketika menerima dan mengonsumsi makanan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG), berupa reaksi emosional positif atau negatif terhadap kualitas makanan yang dirasakan secara langsung.

C. Konatif (*Conative*)

Kecenderungan tindakan yang ingin dilakukan oleh responden sebagai respons atas kualitas makanan yang diterima dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan responden terhadap makanan tersebut

1.8.3 Motivasi Belajar Siswa SMAN 39 Jakarta Timur

A. Dorongan dan Hasrat untuk Berprestasi (*Achievement Drive*)

Keinginan dan semangat yang tumbuh dalam diri responden untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memenuhi target akademik yang ditetapkan.

B. Ketekunan dalam Menghadapi Tugas (*Persistence*)

Kemampuan responden untuk bertahan dan terus berusaha menyelesaikan tugas belajar meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan.

C. Keaktifan dan Keterlibatan dalam Kegiatan Belajar (*Active Engagement*)

Tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif responden dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

D. Konsentrasi dan Daya Tahan Belajar (*Learning Concentration*)

Kemampuan responden untuk memusatkan perhatian secara penuh terhadap materi pelajaran selama proses belajar-mengajar berlangsung tanpa mudah teralihkan.

Tabel 1. 3 Matriks Penelitian

Matriks “Pengaruh Terpaan Informasi Media Sosial Tiktok Pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Sikap Siswa Terhadap Sikap tentang Keberjalanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)”			
Variabel	Dimensi	Indikator Pertanyaan	Skala Pengukuran
Terpaan Informasi Media Sosial	Frekuensi (<i>Frequency</i>)	1. Seberapa sering Anda melihat, membaca dan mendengar informasi di media sosial Tiktok mengenai program Makan Bergizi Gratis? 2. Seberapa sering Anda melihat, membaca dan mendengar informasi kasus negatif (keracunan, pelanggaran, dan sebagainya) program Makan Bergizi Gratis di media sosial Tiktok 3. Seberapa sering Anda melihat, membaca dan mendengar informasi	Skala Likert: 1: Tidak pernah 2: Jarang 3: Sering 4: Selalu

		positif (peningkatan gizi, pertumbuhan sehat, dan sebagainya) program Makan Bergizi Gratis di media sosial Tiktok	
	Durasi (Duration)	1. Seberapa lama Anda melihat, membaca dan mendengar informasi di media sosial Tiktok mengenai program Makan Bergizi Gratis? 2. Seberapa lama Anda melihat, membaca dan mendengar informasi kasus negatif (keracunan, pelanggaran, dan sebagainya) program Makan Bergizi Gratis di media sosial Tiktok?	
		3. Seberapa lama Anda melihat, membaca dan mendengar informasi positif (peningkatan gizi, pertumbuhan sehat, dan sebagainya) program Makan Bergizi Gratis di media sosial Tiktok?	

	Intensitas (Intensity)	1. Saya memahami dengan baik isi informasi mengenai program MBG yang saya lihat di TikTok 2. Saya mampu menjelaskan atau menceritakan kembali informasi mengenai program MBG yang saya lihat di TikTok kepada orang lain 3. Saya mencari tahu lebih lanjut apabila ada informasi mengenai MBG di TikTok yang belum saya pahami.	Skala Likert: 1: Sangat Tidak Paham 2: Tidak Paham 3: Paham 4: Sangat Paham
Sikap Siswa pada Kualitas Makanan	Kognitif (Cognitive)	1. Saya mengetahui bahwa kualitas makanan dalam program MBG yang saya terima sudah memenuhi standar gizi yang baik 2. Saya menilai bahwa rasa, kebersihan, dan variasi menu makanan MBG yang saya terima sudah sesuai dengan yang seharusnya. 3. Saya percaya bahwa makanan MBG yang diterima layak untuk	Skala Likert: 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak setuju 3: Setuju 4: Sangat setuju

		dikonsumsi setiap harinya.	
	Afektif (<i>Affective</i>)	1. Saya merasa puas dengan kualitas makanan yang diterima dalam program MBG 2. Saya merasa senang dan nyaman mengonsumsi makanan yang diberikan dalam program MBG. 3. Saya merasa kecewa ketika makanan MBG yang diterima tidak sesuai dengan harapan saya.	

	Konatif (<i>Conative</i>)	1. Saya bersedia mengonsumsi makanan MBG secara penuh karena menilai kualitasnya sudah baik 2. Saya akan menyampaikan penilaian saya terhadap kualitas makanan MBG kepada pihak sekolah apabila kualitasnya tidak layak. 3. Saya mendukung keberlanjutan program MBG di sekolah apabila kualitas makanan yang diberikan terus ditingkatkan.	
Motivasi Belajar Siswa SMAN 39 Jakarta Timur	Dorongan dan Hasrat untuk Berprestasi (<i>Achievement Drive</i>)	1. Saya merasa lebih bersemangat untuk belajar dan meraih hasil yang baik setelah mengonsumsi makanan MBG 2. Program MBG mendorong saya untuk lebih serius dalam mencapai target nilai akademik yang saya inginkan	

	Ketekunan dalam Menghadapi Tugas (<i>Persistence</i>)	1. Setelah mengonsumsi makanan MBG, saya merasa lebih mampu bertahan mengerjakan tugas yang sulit hingga selesai 2. Saya tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas karena kondisi fisik saya lebih terjaga setelah menerima MBG 3. Saya merasa lebih sanggup menyelesaikan tugas belajar dalam jangka waktu yang lebih lama setelah mengonsumsi makanan MBG..	
	Keaktifan dan Keterlibatan dalam Kegiatan Belajar (<i>Active Engagement</i>)	1. Saya lebih aktif bertanya dan berdiskusi di kelas setelah mengonsumsi makanan MBG. 2. Saya tidak pernah terlambat masuk sekolah sejak adanya program MBG.	
	Konsentrasi dan Daya Tahan Belajar	1. Saya merasa lebih fokus dan	

	<i>(Learning Concentration)</i>	berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran setelah mengonsumsi makanan MBG 2. Saya dapat mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir jam pelajaran tanpa berhenti karena lapar atau lemas setelah menerima makanan MBG. 3. Makanan MBG membantu saya untuk tetap berenergi dan berkonsentrasi dari jam pelajaran pertama hingga terakhir.	
--	---------------------------------	--	--

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe eksplanatori. Peneliti berusaha untuk menjelaskan pengaruh pada variabel Terpaan informasi MBG di media sosial TikTok (X1) dan sikap tentang kualitas makanan MBG (X2) terhadap motivasi belajar siswa SMAN 39 Jakarta Timur (Y).

1.9.2 Populasi

Populasi dapat dipahami sebagai suatu kelompok atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya (Jailani & Jeka, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif SMAN 39 Jakarta Timur yang pernah menerima program Makan Bergizi Gratis (MBG).

1.9.2.1 Kriteria

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa aktif SMAN 39 Jakarta Timur (Kelas X, XI, atau XII)
2. Pernah menerima program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah
3. Memiliki akun TikTok aktif
4. Pernah melihat atau menerima konten tentang program MBG di TikTok

1.9.3 Sampel

1.9.3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu metode yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Secara lebih spesifik, digunakan teknik *purposive sampling*, yang dipandang paling sesuai untuk menjaring partisipan berdasarkan kriteria tertentu guna mencapai tujuan penelitian (Prahutama & Rahmawati, 2024). Responden yang dianggap memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah siswa aktif SMAN 39 Jakarta Timur yang pernah menerima MBG, memiliki akun TikTok aktif, serta pernah melihat konten mengenai MBG di platform tersebut.

1.9.3.2 Jumlah Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan aplikasi *G*Power* versi 3.1 dengan uji *linear multiple regression*. Perhitungan dilakukan berdasarkan nilai *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), kekuatan statistik (*power*) 95% ($1-\beta = 0,95$), serta jumlah prediktor sebanyak dua variabel. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah 107 responden (Faul et al., 2009)

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai jenis data utamanya. Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari partisipan melalui pengisian kuesioner, sementara data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari hasil kajian literatur maupun sumber informasi lain yang relevan dengan penelitian.

1.9.5 Alat dan Teknis Pengumpulan Data

Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini. Kuesioner tersebut disusun oleh peneliti dan berisi serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun jawaban responden melalui *google form*, di mana responden mengisi kuesioner secara mandiri (*self-administration survey*).

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

1.9.6.1 Editing

Editing merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti untuk memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pada tahap ini, kelengkapan dan konsistensi jawaban diperiksa guna meminimalkan potensi ketidaksesuaian atau kesalahan data sebelum masuk ke tahap pengolahan berikutnya.

1.9.6.2 Coding

Coding merupakan proses pengelompokan jawaban responden ke dalam kategori yang telah ditentukan oleh peneliti, baik dalam bentuk angka maupun huruf. Tahap ini dilakukan guna mempermudah proses pengolahan data sesuai dengan variabel yang diteliti.

1.9.6.3 Tabulasi

Tabulasi merupakan tahap akhir dalam pengolahan data, yaitu menyusun data yang telah diberi kode ke dalam bentuk tabel, sehingga proses

analisis data selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih mudah dan sistematis

1.9.7 Skala Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1-4 untuk mengukur terpaan informasi serta sikap responden terhadap informasi mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG). Skala ini dipilih karena dinilai lebih sesuai dengan indikator pertanyaan pada tiap variabel yang diteliti, sekaligus untuk meminimalkan kecenderungan responden memilih jawaban tengah (*central tendency bias*) (Budiaji, 2018)

1.9.8 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen penelitian guna menguji dan mengetahui sejauh mana instrumen tersebut mampu merepresentasikan setiap variabel yang hendak diukur.(Azizah, 2025). Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi tiap butir pertanyaan lebih besar dibandingkan nilai r tabel

1.9.9 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi variabel yang diteliti melalui pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah setiap butir pertanyaan menghasilkan hasil yang konsisten ketika instrumen tersebut diterapkan secara berulang dalam kondisi yang serupa. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai yang diperoleh $\geq 60\%$ atau $>0,6$ (Azizah, 2025)

1.9.10 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat dalam teknik analisis data, dengan tujuan memastikan bahwa model regresi linear yang digunakan bersifat valid, konsisten, dan tidak bias. Dalam penelitian ini, uji asumsi

klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Iba & Wardhana, n.d.)

1.9.11 Teknis Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Teknik pengolahan ini digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Prahutama & Rahmawati, 2024)